

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah SWT menciptakan keanekaragaman faktor biotik di alam semesta. Keanekaragaman alam hayati menunjukkan berbagai variasi dalam bentuk struktur tubuh, warna, jumlah dan sifat lain dari makhluk hidup di suatu daerah (Hermani dan Syukur, 2002). Sumber alam hayati merupakan bagian dari mata rantai tatanan lingkungan hidup, yang menjadikan lingkungan ini hidup dan mampu menghidupkan manusia dari generasi ke generasi. Semakin beranekaragam sumber ini, semakin banyak hikmah dan pilihan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keanekaragaman dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 13 sebagaimana berikut

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran” (QS.An-Nahl:13).

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa Allah juga mengendalikan segala macam benda yang diciptakan, baik benda-benda itu hanya terdapat di permukaan bumi seperti aneka ragam binatang ternak dan tumbuh-tumbuhan juga benda-benda yang terdapat di dalam benda itu sendiri, seperti benda-benda mineral dan barang tambang. Semua itu diciptakan oleh Allah beraneka ragam jenis bentuk dan manfaatnya bermacam-macam.

Diakhir ayat Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya pada nikmat-nikmat yang telah diciptakan oleh Allah yang beranekaragam bentuk itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengambil pelajaran, yaitu mereka memahami betapa besarnya nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka dan mensyukuri nikmat-nikmat itu sebagaimana mestinya, serta memanfaatkannya sesuai dengan keperluan mereka menurut keridhaan Allah. Kemudian Allah juga mengemukakan dalam surat Al-Qur'an surat Ali Imron 190 dan 191 sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (Q.S ali Imron 190).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Q.S ali Imron 191).

Menurut Al-Jalalain (2010), lafad *إن في خلق السموت والارض* artinya "sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi". Ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam kekuasaan dan keluasannya, hamparannya,

kepadatannya serta tata letaknya, dan semua yang ada pada keduanya berupa tanda-tanda yang dapat disaksikan lagi amat besar, seperti bintang-bintang yang tetap, lautan, gunung-gunung dan padang pasir, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman-tanaman, dan buah-buahan serta hewan-hewan, barang-barang tambang, serta yang berbagai manfaat yang beraneka warna, bermacam-macam ras, bau dan kegunaannya.

واختلاف الليل والنهار artinya “*dan silih bergantinya waktu malam dan siang*”. maksudnya, saling bergiliran dan saling mengurangi panjang dan pendeknya, kemudian keduanya menjadi sama. Setelah itu, yang ini mengambil sebagian waktu dari yang lain hingga ia menjadi panjang waktunya, yang sebelum itu pendek, dan menjadi pendeklah yang tadinya panjang. Semua itu berjalan berdasarkan pengaturan dari Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Karena itu dalam firman yang lain disebutkan لايت لاولي الباب yang artinya “*terdapat tanda-tanda orang yang berakal*”. yaitu akal-akal yang sempurna lagi memiliki kecerdasan. Karena hanya dengan yang demikianlah yang dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya dengan jelas dan gamblang.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan beraneka ragam flora dan fauna. Keanekaragaman ini (terutama tumbuhan) mengundang perhatian banyak orang untuk memilih jalur alternatif dalam pengobatan, mengingat terlalu banyak efek samping dari produk obat-obatan sintetis. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kecenderungan masyarakat memilih produk yang alamiah atau obat tradisional.

Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan juga dilakukan oleh masyarakat Madura Provinsi Jawa Timur. Satu diantara kelompok masyarakat Madura adalah masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2013, didapatkan di Desa Noreh, Desa Labuhan, dan Desa Taman Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura memiliki potensi tumbuhan obat dengan indikasi banyak didapati pembudidaya tumbuhan obat dan terdapat penjual tumbuhan obat serta simplisianya. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Desa Noreh, Desa Labuhan, dan Desa Taman Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura, diperoleh bahwa warga desa tersebut masih menggunakan pengobatan yang dilakukan menggunakan tumbuhan obat tradisional.

Penelitian etnobotani sebelumnya yang pernah dilakukan oleh masyarakat Madura adalah etnobotani berbagai tumbuhan obat di Kabupaten Sumenep Madura yang berhubungan dengan masalah reproduksi (Bakar, 2007). Penelitian lain tentang studi etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai obat penyakit pada anak telah dilakukan di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura (Tsauri, 2011), demikian pula etnobotani tumbuhan obat penyakit dalam yang telah dilakukan di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura (Rozak, 2011). Sejauh ini relatif belum ada penelitian etnobotani tentang tumbuhan obat pada masyarakat Kecamatan

Sreseh Kabupaten Sampang Madura. Masyarakat Madura dikenal sebagai satu diantara etnik yang ada di Indonesia yang masih memiliki kekayaan pengetahuan tradisional dalam bidang obat tradisional.

Kabupaten Sampang sebagai bagian dari Pulau Madura, sejak dahulu penduduknya telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pengobatan untuk segala macam penyakit. Seluruh lapisan masyarakat Sampang mulai dari anak-anak sampai orang tua rajin mengkonsumsi obat tradisional yang dikenal dengan sebutan *jamu atau obat herbal*. Pada zaman dahulu potensi pengetahuan akan racikan tumbuhan obat didukung dengan tersedianya berbagai macam tumbuhan yang biasa menjadi tumbuhan pekarangan masyarakat Kabupaten Sampang. Pepaya gantung (*Carica papaya*), Pulasari (*Alyxia reinwardti*), dan Inai (*Arenga pinnata*) merupakan beberapa contoh tumbuhan pekarangan yang digunakan dalam pengobatan, akan tetapi sekarang ini, tumbuh-tumbuhan tersebut keberadaannya cenderung menjadi sulit ditemukan karena masyarakat Sampang mulai enggan untuk dan menanamnya (Rifa'i, 2000).

Di sisi lain dampak positif dari kegiatan pembangunan terencana yang tampak di Sampang adalah masuknya pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kuntowijoyo, 2002). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini juga dirasakan dalam dunia pengobatan, namun saat ini masyarakat di pelosok-pelosok Kabupaten Sampang cenderung meninggalkan pengobatan secara herbal sebagai ciri khas etnis Madura untuk penyembuhan berbagai penyakit, karena sudah terdapat obat-

obatan kimia sintetis (non herbal) yang dibuat secara modern dan dikemas dalam kemasan yang menarik serta mudah dikonsumsi (Rifa'i, 2000).

Konsekuensi dari perubahan pola hidup tersebut adalah saat ini anak-anak dan pemuda di Kabupaten Sampang relatif kurang mengenal keberadaan obat tradisional serta khasiat dari tumbuhan obat tersebut. Dikhawatirkan pengetahuan asli pribumi tentang kegunaan tumbuhan obat menghilang dengan cepat. Plotkin (1986) dalam Purwanti (2001) menyatakan bahwa hilangnya pengetahuan pribumi dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhannya sendiri.

Saat ini tumbuhan obat di Indonesia mulai dikhawatirkan hilang karena banyak yang dieksploitasi oleh peneliti asing dan di dalam negeri sendiri pengobatan tradisional asli Indonesia dianggap kuno, dan tidak ilmiah karena tidak dilakukan uji klinis. Pengobatan tradisional di beberapa negara Asia seperti Singapura, Filipina dan Thailand telah berkembang dan maju, sedangkan di Indonesia pengobatan tradisional tertinggal jauh. Hal ini ditunjukkan dalam penulisan pengenalan spesies tumbuhan obat dan makalah ilmiah internasional, Indonesia hanya menyumbang karya ilmiah 0,0012% jauh lebih kecil dari Singapura, sedangkan Jepang menyumbang 8%, oleh karena itu, dalam rangka pemanfaatan tumbuhan obat dan peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat, beberapa tumbuhan obat yang tumbuh di berbagai daerah perlu diperkenalkan kepada masyarakat (Wijayakusuma, 2000).

Rifa'i (2000) menyatakan bahwa tumbuhan seperti Inai, Delima, Pepaya gantung, dan Pinang keberadaannya menjadi langka karena pemanfaatannya tidak dihiraukan lagi oleh sebagian besar masyarakat Sampang. Karena tidak dipergunakan secara intensif, maka populasi tumbuhan obat tersebut di lahan-lahan pertanian semakin menurun dengan drastis. Kenyataan menurunnya populasi tumbuhan obat ini juga didukung suatu bukti bahwa industri obat tradisional di Sampang harus mendatangkan sebagian besar bahan bakunya dari luar Pulau Madura. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus, maka dikhawatirkan kepunahan tidak hanya terjadi pada tumbuhannya saja, akan tetapi pengetahuan tentang tumbuhan obat tersebut akan punah pula.

Kabupaten Sampang dipilih menjadi satu diantara beberapa daerah untuk pengembangan dan pemanfaatan tumbuhan obat didasarkan kepada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) potensi tumbuhan obat untuk jamu Madura terdapat di Kabupaten Sampang, (2) sebagai bagian dari Pulau Madura, Kabupaten Sampang dikenal dengan masyarakatnya yang masih mempunyai kekayaan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan jamu; (3) berkembangnya pasar simplisia dan obat tradisional diindikasikan dengan terdapatnya industri jamu di Kabupaten Sampang ; dan (4) tersedianya lahan yang sesuai secara ekologis untuk pengembangan budidaya tumbuhan obat . Langkah ini sekaligus sebagai upaya menggiatkan kembali tradisi mengkonsumsi obat tradisional (herbal) khususnya pada kalangan generasi muda (Anynomous, 2012).

Dengan demikian hasil penelitian etnobotani diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang farmakologi dan sebagai informasi sekaligus sebagai konservasi terhadap pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang dimiliki oleh masyarakat Madura khususnya Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang tentang tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit serta upaya menggiatkan kembali tindakan *back to nature* dalam bidang kesehatan.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian yang berjudul ***Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura***. Ini dianggap penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan obat apa saja yang ada di Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura?
2. Organ apa sajakah yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura?
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang ?
4. Jenis penyakit apa saja yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura.

5. Bagaimana perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapat tujuan penelitian antara lain:

1. Mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura.
2. Mengetahui organ-organ tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan obat herbal oleh masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura.
3. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura.
4. Mengetahui jenis - jenis penyakit yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Sreseh Kabupaten Sampang Madura.
5. Mengetahui sumber perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian etnobotani dilakukan terhadap tumbuhan obat pada masyarakat kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang.

2. Daerah yang diteliti meliputi desa Noreh, Labuhan, dan Taman Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang yang terdiri dari (a) masyarakat yang mengetahui tentang pengobatan meliputi; dukun pijat, dukun bayi, tabib (b) sesepuh desa (c) petani tumbuhan obat (d) masyarakat umum yang sering memanfaatkan tumbuhan obat.
3. Tumbuhan obat diidentifikasi minimal pada tingkat famili dan maksimal pada tingkat spesies.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi dan pengetahuan tentang spesies-spesies tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat yang ada di Sampang, sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda akan khasiat tiap spesies tumbuhan.
2. Sebagai upaya konservasi terhadap pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dan keanekaragaman tumbuhan obat di Kabupaten Sampang.
3. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat tentang objek penelitian ini yaitu keanekaragaman tumbuhan obat.